

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mewujudkan tujuan di atas, diperlukan usaha yang keras dari masyarakat maupun pemerintah. Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi dan efisiensi pendidikan. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan tugas penting yang memerlukan waktu cukup panjang dan dilakukan melalui proses pendidikan yang baik dan terarah.

Guru sebagai tenaga professional harus memiliki kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam bidang pengajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif dan kemampuan membuat suasana belajar yang kondusif untuk tercapainya tujuan pendidikan. Berbagai pendekatan, strategi, metode dan media pembelajaran yang inovatif dan variatif mulai diterapkan oleh para guru bahasa Indonesia. Penguasaan keterampilan dalam bidang bahasa Indonesia patut mendapatkan perhatian karena keterampilan berbahasa bukan lagi hanya untuk diketahui melainkan juga untuk dikuasai oleh siswa.

Proses pembelajaran berbahasa yang efektif antara lain dapat dilakukan melalui membaca. Keterampilan membaca memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena pengetahuan apapun tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca. Hal ini disebabkan semua cabang ilmu pengetahuan yang ada disajikan dalam bentuk bahasa tulis yang dikemas dalam bentuk sebuah buku. Penguasaan keterampilan membaca sangat diperlukan setiap orang agar dapat mentransfer semua ilmu pengetahuan dari buku ke dalam

pikirannya. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.<sup>1</sup>

Membaca adalah penghubung antara manusia, pengetahuan, dan ilmu baik klasik maupun modern. Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Secara umum kebiasaan membaca dan minat membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Kegemaran membaca akan timbul jika seseorang mempunyai kebiasaan dan minat membaca yang tinggi. Mengingat betapa besarnya peranan membaca dalam keberhasilan seseorang, maka upaya pembinaan untuk meningkatkan keterampilan, minat dan kebiasaan membaca seseorang perlu dilakukan sejak dini.

Manfaat melakukan kegiatan membaca, seseorang akan memperoleh dan menangkap informasi dari sebuah wacana. Agar tujuan tercapai, diperlukan pola membaca yang tepat, efektif, dan efisien. Dalam kegiatan membaca memerlukan ketepatan, pemilihan dan penggunaan strategi yang dapat meningkatkan kemampuan membaca. Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam membimbing siswanya agar mereka mampu menguasai keterampilan membaca dengan baik.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang turut andil dalam menentukan keberhasilan kemampuan membaca yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar selanjutnya. Kelas I sekolah dasar adalah jenjang pendidikan awal, di sini mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih dititik beratkan pada keterampilan membaca siswa. Materi membaca diberikan kelas I sekolah dasar dengan tujuan agar peserta didik mampu mengenal huruf, selanjutnya merangkai menjadi sebuah kata, kemudian sebuah kalimat yang harus dipahami maknanya. Secara sederhana membaca kelas I madrasah ibtidaiyah lebih ditekankan pada upaya

---

<sup>1</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2007), hlm.1.

pengenalan huruf, artinya mendidik anak agar dapat mengenali dan mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna.

Pelaksanaan pengajaran membaca di kelas I madrasah ibtdaiyah tidaklah mudah seperti pelaksanaan pengajaran membaca di SMP maupun SMA. Kesadaran fonologis perlu dilatihkan pada anak-anak sekolah dasar sebagai landasan bagi mereka untuk mulai belajar membaca pada awal pendidikan dasar. Kondisi psikologis yang masih labil juga merupakan faktor yang menghambat pelaksanaan pengajaran membaca di kelas I sekolah dasar. Guru dapat melatih peserta didiknya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya. Berbagai metode dan pendekatan pembelajaran membaca juga dapat diuji cobakan siswa sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Pemerintah melalui Dinas Pendidikan membuat kebijakan untuk mengajarkan membaca di sekolah mulai tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah atas. Pembelajaran membaca yang diajarkan pertama kali untuk siswa kelas I MI adalah membaca permulaan. Membaca permulaan sebagai dasar dan modal awal bagi seorang pembaca untuk dapat membaca pada tingkat-tingkat berikutnya. Dalam KTSP 2006 yang terdapat dalam kompetensi dasar, pada siswa kelas I MI diharapkan mampu membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas tiga sampai lima kata. Untuk memenuhi kompetensi dasar tersebut, siswa perlu diberikan pembelajaran membaca permulaan dengan cara yang tepat dan benar, agar mereka dapat membaca dengan mudah sekaligus memahami isinya. Mengingat masing-masing siswa mempunyai irama perkembangan dan kematangan yang berbeda-beda, maka guru di tuntut agar dapat memilih dan menggunakan metode atau pendekatan membaca permulaan dalam kegiatan pembelajaran secara tepat dan benar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan teridentifikasi bahwa siswa kelas I MI AN-NUR Penggaron Kidul Pedurungan Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011 terdapat permasalahan keterampilan membaca siswa

masih rendah. Rendahnya keterampilan membaca dapat teridentifikasi dari kelancaran membaca, pelafalan dalam membaca, penggunaan intonasi, kenyaringan suara, dan pemahaman terhadap isi kalimat sederhana. Masalah yang mendasar pada saat siswa diminta untuk membaca adalah siswa belum bisa membaca dengan lancar. Ketika diminta untuk membaca, siswa membaca dengan terbata-bata dan masih ragu-ragu untuk melafalkannya karena sebagian besar siswa bukan berasal dari TK/RA, sehingga siswa baru mendapatkan pembelajaran membaca pada saat duduk di bangku kelas 1 SD/MI. Dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah guru menggunakan Selain ke terbukti ketika siswa ditunjukkan gambar, kemudian mendeskripsikan gambar tersebut dan peneliti menulis hasil deskripsi siswa di bawah gambar tersebut. Siswa diminta membaca hasil deskripsi mereka dengan sangat antusias dan mereka menunjukkan ekspresi senang dan tertarik dengan pembelajaran membaca. Dengan memanfaatkan gambar, pembelajaran membaca ini memungkinkan akan menarik perhatian siswa dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna.

Dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah, guru menggunakan metode mengeja. Dengan metode mengeja, banyak siswa mengalami kesulitan dalam membaca kata-kata yang menggunakan konsonan atau vocal rangkap. Untuk mengatasinya, peneliti menggunakan metode kata lembaga dan teknik tak tertib dalam pembelajaran membaca permulaan. Dengan menggunakan metode kata lembaga, siswa akan belajar membaca dalam bentuk kata bukan dalam bentuk suku kata. Kata-kata tersebut dibaca dengan prosedur : (1) kata dibaca (diuraikan) menjadi suku kata-suku kata, (2) suku kata dibaca (diuraikan) menjadi huruf demi huruf, (3) huruf demi huruf dibaca (dirangkai) menjadi suku kata, (4) suku kata-suku kata dibaca (dirangkai) menjadi kata.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Haryadi, *Retorika Membaca: Model, Metode, dan Teknik* (Semarang: Rumah Indonesia, 2006), hlm. 47.

Teknik tak tertib atau acak merupakan teknik membaca permulaan yang digunakan atau dilakukan secara tidak urut. Guru diberi keleluasaan untuk memilihkan bacaan yang dibaca oleh siswa. Guru tidak harus memilihkan bacaan berdasarkan urutan formal, tetapi berdasarkan pertimbangan praktis. Alasan pemakaian teknik tak tertib atau acak adalah kepraktisan, keempirisan, dan kemudahan. Berdasarkan pertimbangan praktis, biasanya bacaan yang dibaca siswa tidaklah urut secara formal.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mencari solusi atas permasalahan yang muncul akibat rendahnya keterampilan membaca siswa, terutama siswa kelas I MI AN-NUR Penggaron Kidul Pedurungan Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011. Solusi yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan bahasa Indonesia adalah Pembelajaran Membaca Menggunakan Metode Kata Lembaga dan Teknik Tak Tertib dengan Media Gambar.

## **B. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada keterampilan membaca permulaan bahasa Indonesia siswa-siswi kelas I MI AN-NUR Penggaron Kidul Pedurungan Semarang semester II tahun pelajaran 2010/2011.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode kata lembaga menggunakan teknik tak tertib dengan media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I MI AN-NUR Penggaron Kidul Pedurungan Semarang?
2. Apakah penerapan metode kata lembaga menggunakan teknik tak tertib dengan media gambar dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa-

---

<sup>3</sup> Haryadi, *Retorika Membaca: Model, Metode, dan Teknik* (Semarang: Rumah Indonesia, 2006), hlm. 122.

siswi didik kelas I MI. AN-NUR Penggaron Kidul Pedurungan Semarang?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dalam pemanfaatan secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pendekatan, media, metode, dan teknik pembelajaran untuk pengembangan pembelajaran khususnya pembelajaran membaca permulaan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dalam pemanfaatan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa dan sekolah. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan perbaikan dalam penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran sehingga pembelajaran membaca permulaan lebih bermakna, menarik, dan menyenangkan. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan minat baca siswa untuk belajar secara aktif dan menyenangkan. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya peningkatan kualitas guru dan siswa di sekolah serta dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.